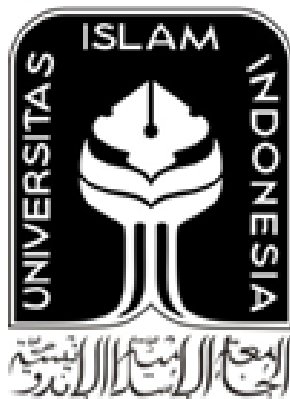


**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT INVESTASI, TOTAL
KREDIT INVESTASI DAN PRODUK DOMESTIK REIONAL BRUTO
TERHADAP PERTUMBUHAN JUMLAH UNIT INDUSTRI BESAR
DAN SEDANG PROVINSI BANTEN TAHUN 2007 – 2021**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Zahid
Nim : 20313096
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, Total Kredit Investasi dan
Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pertumbuhan Jumlah Unit
Industri Besar Dan Sedang Provinsi Banten Tahun 2007 – 2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Muhammad Zahid
Nim	: 20313096
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2024

Penulis,



Muhammad Zahid

PENGESAHAN

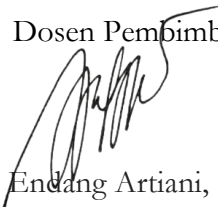
Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, Total Kredit Investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pertumbuhan Jumlah Unit Industri Besar Dan Sedang Provinsi Banten Tahun 2007 – 2021

Nama : Muhammad Zahid
Nomor Mahasiswa : 20313096
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 29 November 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Listya Endang Artiani, S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Tingkat Suku Bunga kredit Investasi dan Total Kredit Investasi Terhadap Pertumbuhan Jumlah Industri Besar dan Sedang Provinsi Banten Tahun 2007-2021

Disusun oleh : MUHAMMAD ZAHID

Nomor Mahasiswa : 20313096

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 06 Januari 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin: beribu-ribu kata syukur saya panjatkan atas rahmat dan hidayah Allah SWT, serta segala berkah dan kemudahan yang menyertai perjalanan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan bukti perjuangan saya dalam menegakkan prinsip-prinsip moral dan saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Abi Zulkarnain dan Ummi Elin Holidayah. Saya menghargai semua doa dan dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan, yang akan memastikan pengalaman kuliah saya mudah dan lancar kedepannya.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara saya Zahra Mujahidah, Zaki Muhammad Jundullah, Zalfa Syahidah, dan Muhammad Tsabit Zaidan dan teman-teman dekat saya Muhammad Ragil Santoso, Ego Sawito, dll yang tidak henti-hentinya menyemangati dan mendukung saya, baik di saat suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamin, hanya doa dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia dari zaman jahiliyah menuju jalan peradaban saat ini. Skripsi ini ditulis dalam rangka melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada jenjang strata satu (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, Total Kredit Investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pertumbuhan Jumlah Unit Industri Besar Dan Sedang Provinsi Banten Tahun 2007 – 2021”**.

Penulis juga menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan tesis ini, memberikan doa sejak awal hingga akhir. Dalam kesempatan ini, penulis dengan rendah hati menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua saya, Abi Zulkarnain dan Ummi Elin Holidah, serta saudara-saudara saya Zahra Mujahidah, Zaki Muhammad Jundullah, Zalfa Syahidah, dan Muhammad Tsabit Zaidan yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Listya Endang Artiani, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar dan telaten meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis selama masa penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana.

4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang dengan sabar telah memberikan pengajaran dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, khususnya Ibu Mustika Noor Mifrahi SEI., MEK., Bapak Aminuddin Anwar S.E., M.Sc., dan Ibu Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc.
5. Teman-teman saya Muhammad Ragil Santoso, Ego Suwito, dan yang lainnya, serta semua orang yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu saya menyelesaikan tesis ini.

Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terus mengharapkan kritik, ide, dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan karya penulis selanjutnya. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Semoga kita semua dapat mengambil manfaat dari tesis ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub.

Yogyakarta, 29 November 2024

Penulis,

Muhammad Zahid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori.....	15
2.3 Konsep Industri	15
2.3.1 Suku Bunga.....	17
2.3.2 Kredit	19
2.3.3 Investasi	20
2.3.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	21
2.4 Kerangka Penelitian.....	21
2.5 Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	23
3.2.1 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>)	23
3.2.2 Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	23

3.3	Metode Analisis Data	24
3.3.1	Uji Deteksi Stasionaritas: Uji Akar Unit.....	24
3.3.2	Kointegrasi.....	25
3.3.3	Uji Parsial (Uji t)	26
3.3.4	Error Corection Model (ECM)	26
3.3.5	Uji Normalitas.....	27
3.4	Uji Asumsi Klasik	27
3.4.1	Autokorelasi	28
3.4.2	Heteroskedastisitas	28
3.4.3	Uji Multikolinearitas	29
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		30
4.1	Deskripsi Data Penelitian	30
4.1.2	Industri Besar dan Sedang (Y)	31
4.1.3	Total Kredit Investasi (X1)	31
4.1.4	Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi (X2).....	31
4.1.5	Produk Domestik Regional Bruto ADHK (X3).....	31
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	32
4.2.1	Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit.....	32
4.2.2	Uji Kointegrasi.....	32
4.2.3	Error Correction Model (ECM)	34
4.2.4	Uji Normalitas.....	37
4.2.5	Uji OLS Jangka Pendek	37
4.3	Interpretasi Data dan Analisis Ekonomi.....	40
4.3.1	Hubungan Total Kredit Investasi terhadap Jumlah Industri	40
4.3.2	Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi dengan Jumlah Industri Besar dan Sedang	41
4.3.3	Hubungan PDRB terhadap Jumlah Industri Besar dan Sedang.....	42
5.1	Simpulan.....	44
5.2	Implikasi.....	45
DAFTAR PUSTAKA		47
LAMPIRAN.....		49

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Skripsi.....	30
Tabel 4.2 Hasil Uji Kointegrasi	33
Tabel 4.3 Hasil Regresi ECM Jangka Panjang.....	34
Tabel 4.4 Hasil Regresi ECM Jangka Pendek.....	36
Tabel 4.5 Uji Normalitas	37
Tabel 4.6 Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.....	38
Tabel 4.7 Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey.....	39
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Industri Besar dan Sedang Provinsi banten	3
Gambar 1.2 Jumlah Industri di Kab/Kota Provinsi Banten.....	4
Gambar 2.1 Grafik Teori Keynesian	19
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian	49
Lampiran II Uji Stasioneritas/Uji Root Test Variabel Y (2 nd & Intercept).....	50
Lampiran III Uji Root Test Variabel X1 (2 nd & None)	51
Lampiran IV Uji Root Test Variabel X2 (1 st & Intercept)	52
Lampiran V Uji Root Test Variabel X3 (1 st & Intercept).....	53
Lampiran VI Uji Root Test Variabel Ect (Level & Intercept).....	54
Lampiran VII Hasil Regresi Jangka Panjang	55
Lampiran VIII Hasil Regresi Jangka Pendek/Ecm	56
Lampiran IX Uji Normalitas.....	57
Lampiran X Uji Autokorelasi.....	58
Lampiran XI Uji Heteroskedastisitas.....	59
Lampiran XII Uji Multikolinearitas	60

ABSTRAK

Pembangunan industri adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional, dengan tujuan mencapai pembangunan ekonomi yang merata. Upaya peningkatan jumlah unit industri besar dan menengah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat suku bunga kredit investasi, total kredit investasi, PDRB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit investasi, total kredit investasi, dan PDRB terhadap pertumbuhan jumlah unit industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) dan menerapkan metode analisis regresi *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan software *evIEWS 13*. Dalam penelitian ini, data *time series* mencakup tahun 2007-2021, sementara data *cross section* mencakup 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel total kredit investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten, sedangkan dalam jangka pendek variabel total kredit investasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Variabel tingkat suku bunga kredit investasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Variabel PDRB dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten

Kata Kunci: Total Kredit Investasi, Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, PDRB, Jumlah Industri Besar dan Sedang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan industri adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Oleh karena itu, perkembangan industri diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk itu, tujuan pembangunan sektor industri tidak hanya difokuskan pada penyelesaian masalah internal industri, tetapi juga diantisipasi mampu menyelesaikan sejumlah isu nasional. Selain itu, menganalisis dampak perubahan ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia sangat diperlukan.

Industrialisasi telah menjadi salah satu pendorong utama menuju modernisasi di Provinsi Banten, yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perkembangan industri yang semakin pesat di daerah ini telah membuka peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan memperluas akses terhadap fasilitas dan jasa. Namun, perubahan pembangunan akibat industrialisasi tidak hanya berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Dampak pembangunan industri pada masyarakat dapat dilihat dari perspektif ekonomi. Struktur ekonomi masyarakat di sekitar kawasan industri akan berubah dan membaik sebagai hasil dari pengembangan industri, yang juga akan berdampak pada ekonomi pemerintah daerah dan pemerintah federal (Adianti, 2018).

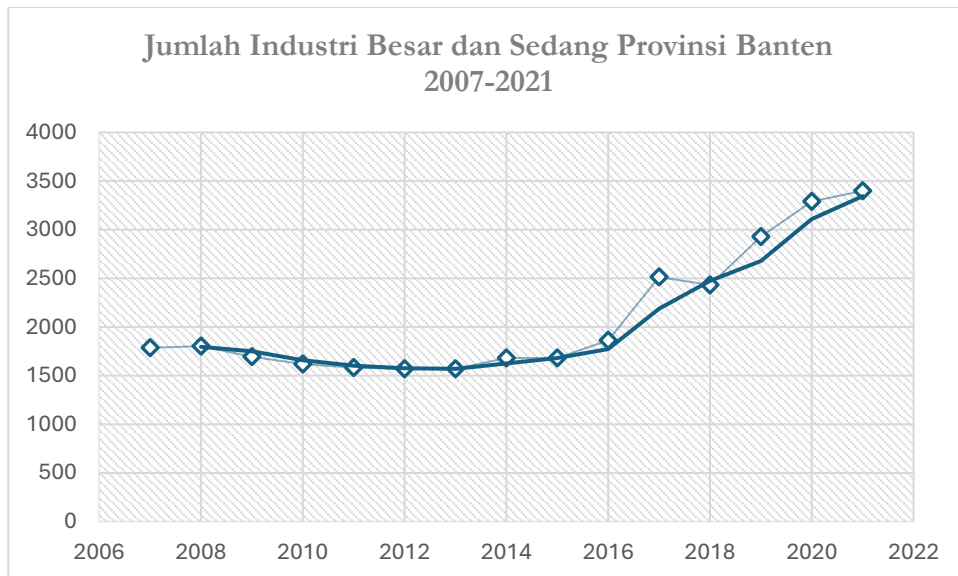
Peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja merupakan dua dampak lain dari pembangunan industri di suatu wilayah. Tingkat pengangguran, yang masih menjadi masalah bagi pemerintah Indonesia, diprediksi akan semakin menurun seiring dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan di suatu lokasi.

Perkembangan sistem perekonomian di Indonesia tidak akan terjadi tanpa kontribusi dari sektor industri, yang merupakan salah satu sektor ekonomi dominan saat ini. Seperti yang diketahui, perkembangan industri sangat penting untuk menghadapi persaingan ketat baik di pasar domestik maupun internasional dalam era globalisasi.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri memegang peranan penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga perlu diberikan perhatian khusus dalam pengembangannya, baik dari sisi administrasi maupun birokrasi. Keberadaan industri, baik dalam skala besar maupun kecil, akan berdampak pada kondisi ekonomi dan perubahan kondisi sosial masyarakat di kawasan tersebut.

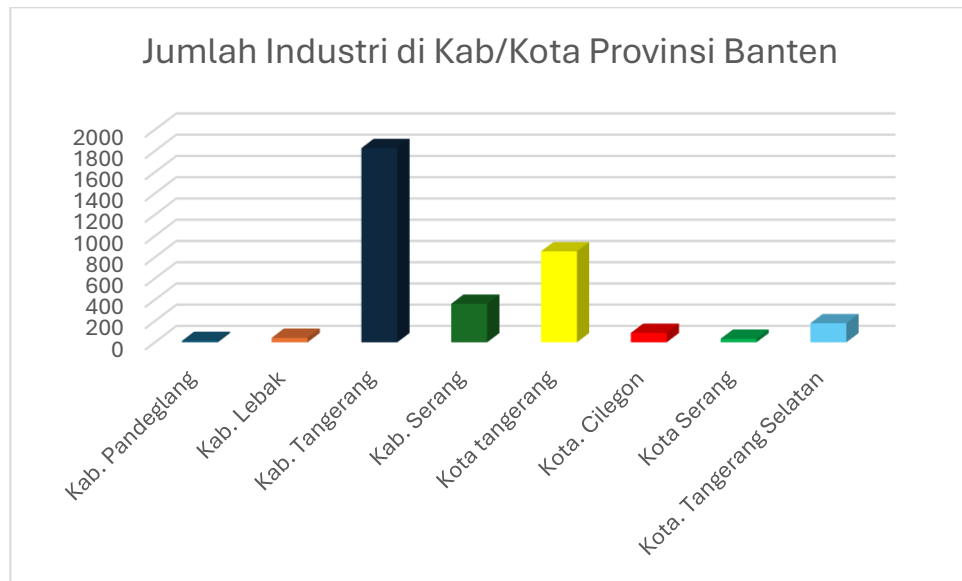
Pemerintah telah berupaya mendorong pertumbuhan sektor industri di Indonesia melalui berbagai kebijakan, baik dari segi regulasi maupun pemberdayaan sumber daya manusia terkait. Kebijakan-kebijakan ini diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan industri yang semakin mumpuni. Dari sudut pandang regulasi, pemerintah memperbarui Undang-Undang Perindustrian Nomor 5 Tahun 1984 yang sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ini menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014. Selain itu, pemerintah juga meningkatkan kualitas SDM serta mempermudah perizinan usaha bagi pelaku industri, sebagaimana tertuang dalam PP No. 107 Tahun 2015.

Provinsi Banten telah menjadi fokus industri dengan beberapa wilayah yang telah diakui sebagai zona kawasan industri oleh pemerintah. Kawasan-kawasan industri ini dapat menjadi model bagi pertumbuhan kawasan industri di luar Jawa. Pertumbuhan kawasan industri di Banten telah dilengkapi dengan kehadiran infrastruktur yang memadai, seperti bandara, pelabuhan, jalan tol, dan jaringan kereta api.



Gambar 1.1 Jumlah Industri Besar dan Sedang Provinsi Banten
 Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, diolah 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah industri di Provinsi Banten dari tahun 2007 hingga 2021, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah industri di wilayah tersebut. Pada tahun 2015, jumlah industri tercatat sebanyak 1.682 dan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 3.399 pada tahun 2021. Peningkatan tersebut mencerminkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten yang signifikan dan disebabkan oleh berbagai faktor. Upaya pemerintah untuk mendukung sektor industri, pembangunan infrastruktur yang baik, dan letak Banten yang strategis dekat dengan ibu kota Jakarta dan pelabuhan internasional. Kebijakan pemerintah seperti pembaruan peraturan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia juga berkontribusi terhadap pertumbuhan jumlah di industri ini. Selain itu, investasi besar baik dari dalam negeri maupun luar negeri telah menjadi pendorong utama pertumbuhan industri di Banten. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, sektor industri pengolahan merupakan kontributor terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten, mencapai sekitar 31% dari total PDRB



Gambar 1.2 Jumlah Industri di Kab/Kota Provinsi Banten
 Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, diolah 2024

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa Kabupaten Tangerang memiliki jumlah industri tertinggi dengan lebih dari 1.800 industri. Ini diikuti oleh Kota Tangerang dengan sekitar 855 industri dan Kabupaten Serang dengan sekitar 362 industri. Kota Tangerang Selatan dan Kota Cilegon memiliki jumlah industri yang lebih sedikit, masing-masing sekitar 179 dan 88 industri. Sementara itu, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Serang memiliki jumlah industri yang paling sedikit, masing-masing di bawah 100 industri. Peningkatan jumlah industri di Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan kawasan industri, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti jalan tol, pelabuhan, dan bandara. Pemerintah Provinsi Banten telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk mendukung pertumbuhan industri, termasuk pembaruan regulasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dunia perindustrian di Indonesia telah menjadi sangat bergantung pada kredit bank, yang dianggap sebagai salah satu sumber pendanaan utama untuk mendukung pembangunan industri. Industrialisasi Indonesia, yang dimulai di bawah pemerintahan Presiden Soeharto dan terus berlanjut hingga hari ini, telah mempengaruhi perubahan ekonomi negara secara signifikan. Sektor industri telah menggantikan pertanian

sebagai tulang punggung ekonomi, dan perusahaan besar dan menengah membutuhkan banyak modal untuk memproduksi dalam jumlah besar. Oleh karena itu, para pelaku industri sering meminjamkan uang kepada investor luar dan mengambil kredit investasi dari bank-bank komersial. Biaya rencana pembaruan peralatan perusahaan, rehabilitasi, ekspansi, dan pembangunan proyek baru ditanggung oleh kredit investasi, salah satu model pinjaman yang ditawarkan oleh bank-bank komersial di Indonesia. Dengan adanya kredit investasi, industri dapat lebih mudah mencari modal untuk pengembangan perusahaan, sehingga berdampak positif pada perbaikan keadaan perekonomian. (Soeharto, 2021).

Namun, tingginya suku bunga kredit investasi terus menghalangi banyak bisnis untuk mengambil utang yang berlebihan. Meskipun demikian, akses ke modal kredit investasi bank komersial sangat penting bagi bisnis. Dengan adanya kredit investasi, sebuah industri dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya, sehingga menyerap pekerjaan tambahan dalam prosesnya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi secara keseluruhan. Contohnya, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan industri manufaktur, termasuk dengan memberikan pinjaman modal kerja melalui Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) sebesar Rp 10 triliun, yang dapat membantu meningkatkan ekspor industri nasional hingga Rp 25 triliun dalam setahun. Dengan strategi ini, pemerintah berharap dapat meningkatkan daya saing industri Indonesia dan mencegah banjir produk impor, terutama dari China (LPEI, 2023).

Tabel 1.1
Data Jumlah Unit Industri Besar dan Sedang, Total Kredit Investasi, Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, dan PDRB Tahun 2007 – 2021

Tahun	Jumlah Industri Besar dan Sedang	Total Kredit Investasi (miliar)	Tingkat Suku Bunga (persen)	PDRB (Juta)
2007	1786	7946	13.01	65046775.77
2008	1804	10510	14.4	68802910.30
2009	1695	11413	12.96	72031120.61
2010	1620	18203	12.28	271465283.23
2011	1583	27407	12.04	290545838.90
2012	1570	39495	11.27	310385592.44
2013	1570	53254	11.82	331099105.50
2014	1682	56057	12.36	349584667.76
2015	1682	63010	12.12	369209288.06
2016	1862	67419	11.2	389543932.29
2017	2515	70767	10.56	412639618.30
2018	2430	79039	10.38	436581428.06
2019	2927	75099	9.9	459666415.79
2020	3291	71840	8.88	444265085.76
2021	3399	75378	8.35	463472925.94

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, diolah 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan kredit terbesar terjadi antara tahun 2017 dan 2018, dimana total kredit investasi meningkat secara signifikan dari Rp 70.767 miliar di tahun 2017 menjadi Rp 79.039 miliar di tahun 2018. Sebelum tahun 2020, ketika total kredit investasi mencapai Rp 75.099 miliar di tahun 2019, kredit investasi mengalami penurunan dan turun menjadi Rp 71.840 miliar di tahun 2020. Berdasarkan data tersebut, suku bunga tertinggi untuk kredit investasi adalah 12,36% pada tahun 2014, dan terendah 8,35% pada tahun 2021.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan penelitian terkait Pengaruh Jumlah Kredit Investasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Perkembangan Unit Industri Besar dan Sedang di Provinsi Banten Tahun 2007 - 2021 masih ada permasalahan-permasalahan yang terjadi terhadap kondisi ekonomi sosial tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik dalam meneliti Pengaruh Jumlah Kredit Investasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Perkembangan Unit Industri Besar dan Sedang di Provinsi Banten Tahun 2007 - 2021. Dengan demikian, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam melengkapi penelitian yang terkait dengan Pengaruh Jumlah Kredit Investasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Perkembangan Unit Industri Besar dan Sedang di Provinsi Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang disampaikan diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian tersebut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit investasi terhadap ekspansi jumlah Industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2007-2021.
2. Bagaimana pengaruh total kredit investasi terhadap pertumbuhan Industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2007-2021.
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap pertumbuhan jumlah unit industri besar dan sedang di Provinsi Banten tahun 2007-2021.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pertumbuhan industri besar dan menengah di Provinsi Banten dipengaruhi oleh perubahan suku bunga kredit investasi antara tahun 2007 sampai 2021.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana total kredit investasi berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor industri besar dan sedang di Provinsi Banten, serta mengeksplorasi hubungan antara keduanya dalam periode 2007-2021.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap peningkatan jumlah unit industri besar dan sedang di Provinsi Banten selama periode 2007-2021, serta mengeksplorasi hubungan antara keduanya dalam periode 2007-2021.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten pada periode 2007–2021. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi untuk mendorong pengembangan sektor industri melalui pengelolaan kebijakan suku bunga

yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pelaku industri dan lembaga keuangan dalam memahami hubungan antara biaya pembiayaan investasi dan keputusan investasi di sektor industri. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur ekonomi pembangunan dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan industri.

2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan mengenai pengaruh total kredit investasi terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten pada periode 2007–2021. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang mendorong penyaluran kredit investasi guna meningkatkan pertumbuhan sektor industri. Bagi lembaga keuangan, penelitian ini membantu mengevaluasi efektivitas penyaluran kredit investasi dalam mendukung pengembangan industri besar dan sedang. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur terkait peran kredit investasi dalam sektor industri dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk menganalisis faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan industri.
3. Hasil penelitian ini dihadapan dapat memberikan manfaat akademis berupa tambahan referensi ilmiah terkait hubungan antara PDRB dan sektor industri, serta memperkaya literature dibidang ekonomi pembangunan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan daerah dalam memanfaatkan PDRB untuk mendukung perkembangan sektor industri besar dan sedang, sekaligus memberikan wawasan kepada pelaku usaha mengenai potensi pertumbuhan yang dipengaruhi oleh perubahan PDRB. Dari sisi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perencanaan strategi peningkatan PDRB sebagai indikator utama ekonomi pembangunan daerah serta memperkuat sektor-sektor pendukung utama PDRB yang berkontribusi terhadap pertumbuhan industri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu. Kesamaan variabel dependen dan independen, tujuan penelitian, teknik analisis, dan temuan penelitian yang akan digunakan sebagai referensi penelitian sebelumnya menjadi bahan pertimbangan dalam memilih penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Literatur		Latar Belakang Penelitian		Rancangan dan Metodologi Penelitian		
	Penulis	Tahun	Masalah	Tujuan	Metodologi	Sampel/Variabel Penelitian	Hasil
1.	Wulandari & Sipahutar	2021	Masalah dalam <i>Loan to Deposit Ratio</i> Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap <i>Return on Asset</i> .	Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.	Kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda	<i>Loan to Deposit Ratio</i> Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap <i>Return on Asset</i>	Uji Coefficient dapat disimpulkan secara multivariat bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
2.	Simanjuntak	2019	Isu-isu mengenai suku bunga kredit dan jumlah pinjaman di bank-bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	Menganalisis bagaimana tingkat suku bunga kredit mempengaruhi jumlah pinjaman kredit yang disalurkan oleh	Kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana	Tingkat Suku Bunga, Jumlah Kredit, dan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Temuan ini menunjukkan bahwa kuantitas pinjaman kredit pada bisnis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara

				perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.			signifikan dipengaruhi secara negatif oleh variabel tingkat suku bunga kredit.
3.	Nainggolan	2019	Masalah dalam Jumlah Kredit Dan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Terhadap Jumlah Nasabah Kredit Pada Pt Bank Sumut Cabang Iskandar Muda Medan.	Menganalisis pengaruh jumlah kredit yang disalurkan oleh PT Bank Sumut Cabang Iskandar Muda Medan terhadap pertumbuhan jumlah nasabah kredit.	Kuantitatif dengan metode regresi linier berganda	Jumlah Kredit, Tingkat Suku Bunga Pinjaman, dan Jumlah Nasabah Kredit	Hasil menunjukkan bahwa jumlah kredit berpengaruh positif terhadap jumlah nasabah kredit dan tingkat suku bunga.
4.	Rizaldi	2018	Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi dan Jumlah Kredit Investasi dalam Kaitannya dengan Pertambahan Jumlah Unit Industri Besar dan Sedang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000 - 2015	Menganalisis bagaimana total kredit investasi yang disalurkan berpengaruh terhadap perkembangan jumlah unit industri besar dan sedang.	Kuantitatif dengan metode regresi linier berganda	Suku bunga kredit investasi, jumlah total kredit, dan peningkatan jumlah unit usaha besar dan menengah	Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) suku bunga kredit investasi tidak banyak berpengaruh terhadap ekspansi industri besar dan sedang di Provinsi Yogyakarta. (2) Ekspansi industri besar dan sedang di Provinsi Yogyakarta dipengaruhi secara negatif oleh total kredit investasi.
5.	Rahmawati	2016	Isu-isu Terkait Peningkatan	meneliti variabel-variabel yang	Kuantitatif dengan menggunakan	kredit investasi, suku bunga	Temuan studi ini menunjukkan

			Permintaan Kredit Investasi di Bank Umum Indonesia (2008: IV-2015: IV)	mempengaruhi kenaikan permintaan kredit investasi pada bank-bank umum di Indonesia antara tahun 2008 dan 2015.	n metode <i>Ordinary Least Square</i> .	kredit investasi, inflasi dan PDB.	bahwa satu-satunya faktor yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan permintaan kredit investasi di bank-bank umum di Indonesia adalah tingkat suku bunga; PDB dan inflasi tidak memiliki dampak yang nyata terhadap pertumbuhan ini.
6.	Kalesaran, Kumaat, & Mandei	2016	Permasalahan Permintaan Kredit Investasi Bank Umum di Sulawesi Utara Tahun 2008 - 2014	Meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank-bank umum di Sulawesi Utara antara tahun 2008 dan 2014.	Kuantitatif dengan metode regresi linier berganda	PDRB, tingkat SBK investasi, tingkat inflasi, dan permintaan kredit investasi.	Berdasarkan hasil penelitian, PDB, tingkat inflasi, dan suku bunga SBK investasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dan nyata terhadap variabel permintaan kredit investasi bank umum. Sementara variabel PDB memiliki dampak positif secara sendiri, tingkat SBK investasi dan tingkat inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap

							variabel permintaan kredit investasi bank umum. Peningkatan salah satu dari variabel tersebut akan mengakibatkan penurunan permintaan kredit investasi pada bank umum.
7.	Hasniar	2016	Masalah dalam Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja (Kmk) Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Jeneponto Di Kabupaten Jeneponto.	Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap permintaan Kredit Modal Kerja (KMK) di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., Kantor Cabang Jeneponto.	Kuantitatif dengan metode regresi sederhana.	tingkat suku bunga kredit, permintaan Kredit Modal Kerja (KMK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan regresi antara tingkat suku bunga kredit dan permintaan kredit modal kerja adalah: $y = 109.981.846 + 12.679.443X$. Tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja, dengan kontribusi hanya sebesar 0,7 persen. Sisa 99,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebutuhan dana dan hubungan hukum antara bank dan

							nasabah debitur.
8.	Badaruddin	2016	Masalah dalam Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa .	Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit konsumtif di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Sungguminasa .	Kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana	Tingkat Suku Bunga dan Penyaluran Kredit Konsumtif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki dampak positif pada distribusi kredit konsumen di PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, Kantor Cabang Sungguminasa. Berdasarkan koefisien determinasi (r^2), sebesar 11,025% perubahan suku bunga mempengaruhi distribusi kredit konsumen, sementara 88,975% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Penulis menyarankan agar bank menjaga stabilitas suku bunga pada pinjaman.

Penelitian yang penulis buat dengan judul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, Total Kredit Investasi, dan PDRB terhadap Pertumbuhan Jumlah Unit Industri Besar dan Sedang Provinsi Banten Tahun 2007–2021" memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kalesaran et al., 2016) dan (Rizaldi, 2018). Dari sisi persamaan, ketiga penelitian

menggunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antar variabel, serta sama-sama meneliti pengaruh tingkat suku bunga kredit investasi terhadap variabel terikat. Fokus penelitian pada kredit investasi juga menjadi persamaan utama dalam semua studi.

Namun, ada beberapa perbedaan penting. Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada perluasan entitas industri besar dan menengah di Provinsi Banten selama periode 2007–2021, sementara (Kalesaran et al., 2016) meneliti permintaan kredit investasi di Sulawesi Utara pada periode 2008–2014, dan (Rizaldi, 2018) menganalisis pertumbuhan jumlah unit industri besar dan sedang di Provinsi D.I Yogyakarta pada periode 2000–2015. Selain itu, hasil penelitian juga berbeda. Penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa ekspansi industri besar dan menengah tidak terlalu terpengaruh oleh total kredit investasi, sementara tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif. Sebaliknya, (Kalesaran et al., 2016) menemukan bahwa tingkat suku bunga kredit investasi dan inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi, sementara PDRB berpengaruh positif. (Rizaldi, 2018) menemukan bahwa total kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan industri, dengan tingkat suku bunga berpengaruh negatif.

Penelitian Kalesaran et al. juga memasukkan variabel PDRB dan inflasi, yang tidak terdapat dalam penelitian yang penulis lakukan maupun Rizaldi. Perbedaan dalam hasil dan variabel yang dianalisis menunjukkan fokus penelitian yang berbeda, meskipun sama-sama mengkaji peran kredit investasi dalam pengembangan ekonomi daerah.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa kelebihan yang membedakannya dari penelitian terdahulu oleh (Kalesaran et al., 2016) dan (Rizaldi, 2018). Salah satu kelebihan utama adalah fokus yang spesifik pada Provinsi Banten, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika ekonomi dan industri di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi perluasan entitas industri besar dan menengah, memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam konteks lokal.

Kelebihan lainnya adalah penemuan bahwa total kredit investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri, sedangkan tingkat suku bunga

berpengaruh negatif. Temuan ini penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi perbankan, karena menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan kredit investasi untuk mendukung pertumbuhan industri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur yang ada, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang relevan bagi pengembangan ekonomi di Provinsi Banten.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah proses menjelaskan penerapan berbagai teori dan gagasan yang relevan dengan masalah yang sedang diselidiki. Dengan menyusun secara teratur dan sistematis, tujuannya adalah untuk membentuk hipotesis penelitian yang kuat. Dengan memeriksa berbagai teori dan konsep ini, peneliti dapat mengembangkan kerangka kerja yang jelas untuk penelitiannya, yang memungkinkan penyusunan pertanyaan penelitian yang terperinci dan mendalam. Sangat penting untuk menghubungkan penjelasan teoritis dengan kesimpulan dan hasil penelitian yang dimaksud untuk meningkatkan kualitasnya.

2.3 Konsep Industri

Menurut Pasal 1 ayat dari undang-undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, perindustrian merujuk pada struktur dan segala aktivitas terkait dengan kegiatan industri. Industri di sisi lain, mencakup semua bentuk aktivitas ekonomi yang melibatkan pengolahan bahan mentah dan/atau pemanfaatan sumber daya industri untuk menghasilkan barang atau jasa industri dengan nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi.

Secara prinsip, kegiatan industri melibatkan proses transformasi dari input menjadi output. Output yang dihasilkan oleh industri melibatkan proses di mana sebuah industri mengubah input menjadi output, termasuk limbah dan produk yang diinginkan. Limbah ini bisa memiliki nilai ekonomis yang dapat dijual atau didaur ulang, serta limbah yang tidak memiliki nilai ekonomis yang kemudian menjadi beban bagi lingkungan. Limbah-limbah ini dibuang melalui udara, air, dan tanah, yang dapat merusak komponen-komponen dari ekosistem alam

1. Unsur-Unsur Industrialisasi

- a) Masyarakat menggunakan mesin untuk menyelesaikan proses produksi

Teknologi terus berkembang seiring berjalannya waktu, yang berdampak pada variasi produk yang tersedia. Teknologi modern yang lebih canggih memfasilitasi produksi barang dan jasa. Selain itu, penggunaan mesin-mesin kontemporer dapat menyederhanakan produksi dan menurunkan biaya. Waktu produksi menjadi lebih efisien dan hasil produksi dapat meningkat dengan teknologi mesin yang canggih.

- b) Berskala Besar

Industrialisasi memberikan dampak besar dengan meningkatkan penghasilan masyarakat melalui peningkatan produksi.

- c) Memanfaatkan tenaga kerja dengan keahlian yang beragam, pembagian kerja teknis ini agak rumit

Dalam mengorganisir berbagai tugas atau upaya untuk mencapai tujuan, tindakan yang diperlukan telah diidentifikasi. Semua pekerjaan dan kegiatan yang telah direncanakan harus disederhanakan untuk mempermudah pelaksanaannya. Untuk mengatur dan mengalokasikan setiap orang pada tugas-tugas yang mudah dan terfokus ini, upaya dilakukan untuk membuat pekerjaan dan aktivitas yang mungkin rumit menjadi lebih sederhana dan terfokus.

Mirip dengan revolusi, industrialisasi dalam sebuah peradaban mengacu pada transisi dari praktik manufaktur tradisional ke modern. Transformasi, atau perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, adalah bagian dari proses ini. (Dharmawan, 1986)

Secara umum, keuntungan dari kemajuan industri adalah:

1. Meningkatkan devisa Negara
2. Menyerap tenaga kerja
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat
4. Terbukanya usaha-usaha di sektor informal

2. Perkembangan Sektor Industri Manufaktur Indonesia

Evolusi industri nasional juga dapat dilihat dari pertumbuhan sektor manufaktur masing-masing negara. Industri Indonesia belum menunjukkan perkembangan nasional yang memadai sejak krisis ekonomi global tahun 1998 yang menurunkan PDB negara. Pada kenyataannya, ada lebih banyak penurunan daripada peningkatan dalam industri negara ini, terutama di sektor industri.

Temuan dari sebuah studi tahun 2006 mengenai masa depan sektor manufaktur di beberapa negara, yang dilakukan oleh sebuah organisasi internasional, sangat memprihatinkan. Bersama sejumlah negara Asia seperti Vietnam, sektor manufaktur Indonesia menempati peringkat terburuk dari 60 negara yang diteliti. Indonesia berada di peringkat terbawah dalam penelitian yang melihat seberapa kompetitif produk industri manufaktur Indonesia di pasar internasional.

2.3.1 Suku Bunga

(Kem dan Guttman, 1992) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Laksmono R et al., 2003), suku bunga dianggap sebagai harga. Oleh karena itu, Kekuatan penawaran dan permintaan menentukan suku bunga. Sebaliknya, suku bunga adalah jumlah yang harus dibayar kembali oleh peminjam untuk pinjaman dan jumlah yang diperoleh pemberi pinjaman dari investasi, menurut Hubbard (1997).

Suku bunga dapat dilihat dari dua sisi, menurut (Siamat, 2005). Pertama, pemilik dana akan mendistribusikan uang mereka di antara kategori-kategori investasi yang memberikan suku bunga yang lebih tinggi, sesuai dengan sisi penawaran. Kedua, pendapatan pinjaman adalah harga uang dari sisi penawaran dan permintaan. Karena masyarakat adalah sumber dana utama bank, maka secara moral bank diharuskan untuk menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan memusatkan kegiatan operasionalnya pada pemberian kredit kepada masyarakat.

Suku bunga diklasifikasikan oleh para ekonom ke dalam dua kategori: suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang berlaku di pasar, sedangkan suku bunga riil digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian setelah dikurangi inflasi. Persamaan Fisher menggambarkan bagaimana suku bunga dan inflasi berhubungan, sedangkan efek Fisher menggambarkan

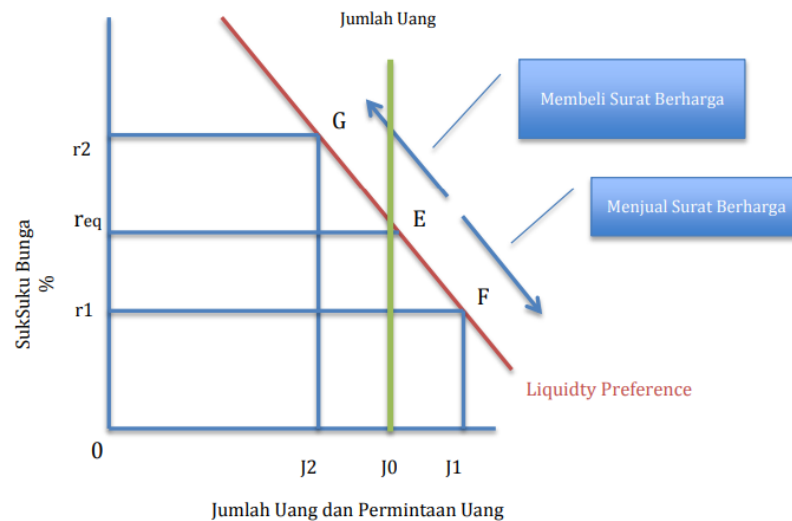
bagaimana ekspektasi inflasi mempengaruhi suku bunga nominal. Ekspektasi inflasi dapat mempengaruhi suku bunga nominal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pilihan investasi dan bagaimana individu dan bisnis menggunakan uang mereka.

Menurut (Prasetiantono, 2000), masyarakat akan memilih untuk menyimpan uangnya di bank jika tingkat suku bunga tinggi karena mereka dapat mengantisipasi pengembalian yang menguntungkan. Karena masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito atau tabungan, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang. Hal ini dapat memicu peningkatan simpanan di bank, sehingga bank dapat meningkatkan kredit yang diberikan kepada perusahaan dan individu. Sebaliknya, orang akan lebih suka memegang uang tunai dan melakukan investasi langsung tanpa menyimpannya di bank jika suku bunga rendah. Akibatnya, jumlah uang yang beredar akan meningkat, karena masyarakat lebih cenderung untuk melakukan transaksi tunai daripada menyimpan uang di bank. Oleh karena itu, suku bunga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku ekonomi individu dan perusahaan, serta mempengaruhi stabilitas keuangan nasional.

Berikut merupakan teori yang relevan dengan penelitian ini:

1. Teori Keynesian (Suku Bunga)

Dalam menentukan suku bunga, teori Keynes disebut sebagai teori preferensi likuiditas. Suku bunga, dalam pandangan Keynes, hanyalah sebuah fenomena moneter fundamental yang berkembang dan termanifestasi di pasar uang. Dengan kata lain, tingkat suku bunga akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Dengan demikian, keputusan pasar uang pada akhirnya, tingkat suku bunga saat ini dipengaruhi oleh perilaku ekonomi masyarakat dan bisnis dalam mengelola likuiditas mereka.



Gambar 2.1 Grafik Teori Keynesian
Sumber: (Rizaldi, 2018)

Menurut teori Keynes, uang tunai dan surat berharga (obligasi) termasuk dalam penyimpangan kekayaan alternatif. Keynes berpendapat bahwa kepemilikan-perlakuan terhadap mereka yang sering menghindari pengaruh dan hanya tertarik untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya-adalah dasar dari jenis penyimpangan kekayaan ini.

Keynes percaya bahwa perubahan suku bunga tidak berpengaruh pada tingkat tabungan rumah tangga, baik itu tinggi maupun rendah. Sebaliknya, hal ini bergantung pada pendapatan mereka. Tingkat tabungan mereka akan menurun seiring dengan menurunnya pendapatan mereka. Tabungan rumah tangga tidak akan terpengaruh oleh perubahan suku bunga yang signifikan. Perspektif Keynes berbeda dengan para ekonom klasik yang berpendapat bahwa tingkat suku bunga saja yang menentukan seberapa banyak uang yang ditabung atau diinvestasikan.

2.3.2 Kredit

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, kredit diartikan sebagai uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan dan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain. Pihak peminjam diwajibkan untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kesimpulan dari Undang-Undang ini adalah kredit adalah sejumlah kecil uang yang dipercayakan kepada pihak lain dengan jadwal pembayaran

tertentu dan harus dilunasi dengan bunga untuk menutupi risiko pemberi pinjaman. Kepercayaan sangat penting untuk membangun kontrak antara pemberi pinjaman dan peminjam saat memberikan kredit.

Kepercayaan ini tidak hanya penting dalam proses pengajuan kredit, tetapi juga dalam menjaga stabilitas keuangan. Pemberi kredit harus memastikan bahwa pihak peminjam memiliki kemampuan untuk melunasi utangnya, sehingga tidak terjadi gagal bayar yang dapat mempengaruhi reputasi bank dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, proses pengajuan kredit harus dilakukan dengan teliti dan transparan, sehingga semua pihak yang terlibat dapat memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari pemberian kredit. Dengan demikian, sistem kredit dapat berjalan dengan efektif dan efisien, membantu meningkatkan kemampuan produksi dan pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut sesuai dengan teori Investasi Keynesian. Menurut teori ini, investasi dalam sektor industri bergantung pada tingkat suku bunga dan ekspektasi keuntungan masa depan. Ketika suku bunga rendah dan akses kredit investasi tersedia, perusahaan lebih cenderung meningkatkan belanja modal mereka untuk aset-aset produktif, seperti mesin atau fasilitas produksi. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kapasitas produksi dan produktivitas industri, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi, termasuk pertumbuhan industri besar dan sedang. Dalam konteks ini, kredit investasi berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat perkembangan industri dengan memberikan dukungan finansial bagi ekspansi dan modernisasi.

2.3.3 Investasi

(Sukirno, 2000) mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran uang untuk membeli peralatan produksi atau barang-barang modal dengan tujuan untuk menambah dan meningkatkan barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, investasi dalam teori ekonomi mengacu pada tindakan pembelanjaan yang meningkatkan potensi produksi suatu perekonomian.

Bisnis dan investasi memiliki keterkaitan karena bisnis melakukan investasi besar-besaran untuk memaksimalkan keuntungan. Dana masyarakat yang telah

disimpan di lembaga keuangan dapat digunakan untuk mendanai investasi. Menurut (Deliarnov, 1995), investasi adalah jumlah total uang yang dibelanjakan oleh bisnis untuk semua pengeluarannya, termasuk yang terkait dengan usaha bisnis baru, pembelian bahan baku, dan pemeliharaan mesin dan peralatan pabrik.

Hal tersebut sesuai dengan teori Pertumbuhan Endogen yang menyatakan bahwa investasi dalam infrastruktur dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Infrastruktur yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung efisiensi ekonomi, mengurangi biaya transaksi, dan menarik lebih banyak investasi swasta.

2.3.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

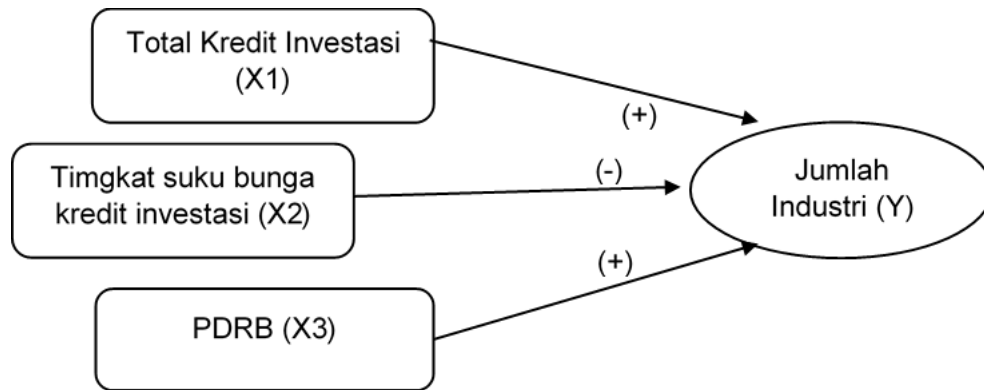
Produk domestik regional bruto atau PDRB merupakan indikator ekonomi yang mengukur nilai tambah bruto dari Seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB sering digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan ekonomi dengan ekonomi dengan secara riil, Memberikan gambaran yang lebih akurat terkait produktivitas suatu wilayah (Sukirno, 2011)

Pertumbuhan PDRB mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat, pendapatan daerah dan aktivitas ekonomi. Peningkatan PDRB biasanya disertai dengan pertumbuhan permintaan pasar, ketersediaan modal, dan pengembangan infrastruktur yang dapat mempengaruhi perkembangan sektor industri besar dan sedang (todaro dan Smith, 2015). Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berpotensi memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap sektor industri melalui peningkatan kapasitas investasi dan produksi.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow (1956), PDRB dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu akumulasi modal, Tenaga Kerja, dan teknologi. Ketiga elemen ini menjadi kunci bagi peningkatan output ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, PDRB digunakan sebagai salah satu variabel independen yang diharapkan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jumlah unit industri besar dan sedang di Provinsi Banten.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan instrumen untuk memfokuskan peneliti pada permasalahan yang dibahas pada suatu penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Teori-teori berikut ini akan diuji secara empiris, berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian terdahulu yang relevan:

1. Diduga total kredit investasi di Provinsi Banten berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Industri Besar dan Sedang di Provinsi Banten.
2. Diduga tingkat suku bunga kredit Investasi di Banten berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan Industri Besar dan Sedang di Provinsi Banten.
3. Diduga PDRB ADHK di Provinsi Banten berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Industri Besar dan Sedang di Provinsi Banten.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan *cross-section* yang terdiri atas 8 Kabupaten/Kota di seluruh wilayah Provinsi Banten dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2021 yang mana data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik Banten.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel dependen (Y) atau variabel terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas/independen (Sugiyono, 2016). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel jumlah industri.

3.2.2 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab atau variable yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel independen di dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat Suku Bunga

Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2007-2021, menggunakan data tingkat suku bunga kredit dengan satuan persen.

2. Total Kredit Investasi

Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2007-2021, menggunakan data total kredit investasi dengan satuan miliar.

3. PDRB

Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2007-2021, menggunakan data PDRB dengan satuan miliar

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dan kuantitatif, yaitu dengan menggambarkan suatu permasalahan melalui analisis data serta berbagai aspek yang berkaitan dengan angka maupun rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Error Correction Model* (ECM). Metode ini diterapkan untuk mengatasi permasalahan data yang tidak stasioner, di mana kondisi data yang tidak stasioner sering dijumpai dalam data *time series*.

Persamaan umum model regresi yang menggunakan metode error correction model adalah sebagai berikut :

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

Y	= Jumlah Unit Industri Besar dan Menengah
β_0	= Konstaanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien (estimator) masing – masing variabel independen
X1	= Tingkat Suku Bunga
X2	= Total Kredit Investasi
X3	= PDRB

3.3.1 Uji Deteksi Stasionaritas: Uji Akar Unit

Penelitian ini menguji stasioneritas data menggunakan metode uji akar unit (unit root test) Augmented Dickey-Fuller (ADF). Metode ini dapat digunakan untuk menguji stasioneritas data time series pada tingkat level, diferensiasi tingkat pertama, atau diferensiasi tingkat kedua. Selain itu, model uji persamaan yang digunakan dapat disesuaikan, baik berupa intersep, tren, atau kombinasi keduanya, serta memungkinkan penyesuaian panjang kelambanan data.

Prosedur untuk menentukan apakah data bersifat stasioner atau tidak dilakukan dengan membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya. Jika

nilai ADF lebih besar daripada nilai kritis, maka data dianggap stasioner. Sebaliknya, jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis, data dianggap tidak stasioner. Data yang tidak stasioner dapat diubah menjadi stasioner melalui pengujian stasioneritas pada tingkat diferensiasi data atau uji derajat integrasi. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan pada tingkat integrasi berapa data tersebut menjadi stasioner (unit root test) (Widarjono, 2013).

3.3.2 Kointegrasi

Untuk menentukan apakah data bersifat stasioner atau tidak, dilakukan dengan membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya. Jika nilai ADF lebih besar dari nilai kritis, data dikategorikan stasioner. Sebaliknya, jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis, data dianggap tidak stasioner. Data yang tidak stasioner dapat dibuat menjadi stasioner melalui pengujian pada tingkat diferensiasi data atau uji derajat integrasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada tingkat integrasi mana data menjadi stasioner (unit root test) (Widarjono, 2013).

Ada beberapa metode untuk menguji kointegrasi, seperti uji kointegrasi Engle-Granger (EG), uji Cointegrating Regression Durbin Watson (CRDW), dan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji kointegrasi Johansen.

Uji kointegrasi dapat dilakukan apabila data yang digunakan dalam penelitian stasioner pada tingkat integrasi yang sama. Ketika variabel data stasioner pada tingkat diferensiasi yang sama, maka variabel tersebut dikatakan terkointegrasi. Dalam hasil uji kointegrasi menggunakan software EViews, terdapat informasi yang menunjukkan keberadaan kointegrasi pada sejumlah variabel. Dengan demikian, keberadaan kointegrasi dapat diketahui hanya dengan melihat keterangan tersebut.

Selain melalui informasi yang tertera di EViews, keberadaan kointegrasi juga dapat ditentukan berdasarkan probabilitas hasil uji kointegrasi Johansen. Keputusan diambil dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut memiliki kointegrasi.

Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak memiliki kointegrasi.

3.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, serta untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut bersifat positif atau negatif. Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu dengan membandingkan nilai t tabel dan t hitung. Nilai t tabel diperoleh dari tabel statistik, sedangkan nilai t hitung dihitung menggunakan rumus tertentu sebagai berikut:

$$t = \frac{\widehat{\beta_k} \beta_k}{Se \widehat{\beta_k}} \quad tn - k$$

Pendekatan kedua adalah dengan membandingkan nilai probabilitas dengan alfa sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Selain itu, pengaruh variabel independen juga dapat dilihat dari tanda koefisiennya, apakah bernilai negatif atau positif.

Keputusan mengenai adanya atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap probabilitas dapat diambil dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika probabilitas variabel independen lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut secara individu memiliki pengaruh terhadap jumlah unit industri besar dan sedang di Provinsi Banten.
2. Jika probabilitas variabel independen lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut secara individu tidak berpengaruh terhadap jumlah unit industri besar dan sedang di Provinsi Banten.

3.3.4 Error Corection Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) adalah model yang sesuai untuk data time series yang tidak stasioner dan dapat mengubah data tersebut menjadi stasioner. Data yang tidak stasioner sering menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam jangka pendek, namun cenderung membentuk hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Widarjono, 2013).

Persamaan umum model regresi yang menggunakan metode error correction model adalah sebagai berikut:

$$\Delta \log Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \log X1_t + \beta_2 \Delta X2_t + \beta_3 \Delta \log X3_t + C_t + \mu_t$$

Keterangan:

Y	= Jumlah Unit Industri Besar dan Menengah
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien (estimator) masing – masing variabel independen
X1	= Tingkat Suku Bunga
X2	= Total Kredit Investasi
X3	= PDRB
Δ (delta)	= difference
ECT	= <i>error correction term</i>

3.3.5 Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk memastikan apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk memenuhi persyaratan statistik bahwa residual terdistribusi secara normal, maka dilakukan pengujian normalitas. Hipotesis berikut ini digunakan dengan uji *Jarque-Bera* (JB) sebagai metode uji normalitas residual:

Hipotesis uji normalitas:

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data berdistribusi tidak normal

Data tidak terdistribusi secara normal jika nilai probabilitas uji JB lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, yang mengarah pada penolakan Ho. Namun, data dianggap berdistribusi normal jika nilai probabilitas uji JB lebih besar dari $\alpha = 5\%$, yang berakibat pada kegagalan penolakan Ho.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil regresi menggunakan metode OLS dapat menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hal ini dilakukan melalui uji normalitas, uji

heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk memastikan tidak ada masalah seperti gangguan normalitas, heteroskedastisitas, atau autokorelasi dalam OLS, sehingga uji t dan uji F dapat dianggap valid. Uji asumsi OLS bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang baik dan efisien sesuai dengan kriteria BLUE.

3.4.1 Autokorelasi

Hubungan antara sekumpulan pengamatan yang disusun secara kronologis dan spasial dikenal sebagai autokorelasi. Diasumsikan dalam model klasik bahwa distribusi atau elemen gangguan lain tidak berpengaruh pada elemen gangguan yang terkait dengan suatu pengamatan. Varians residual akan lebih kecil dari yang seharusnya sebagai akibat dari autokorelasi.

Nilai *Durbin-Watson* pada hasil regresi dapat digunakan untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi pada model dengan menggunakan Minitab. Model tidak memiliki masalah autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* mendekati dua.

3.4.2 Heteroskedastisitas

Variabel konstan dalam model regresi dan tidak adanya korelasi antar variabel gangguan adalah dua asumsi tradisional yang harus dipenuhi untuk memenuhi kriteria BLUE. Heteroskedastisitas muncul ketika varians dari model tetap konstan. Di sisi lain, model tidak memiliki varians minimum jika variansnya tidak konstan, yang memiliki efek menjaga model tetap linier dan tidak bias. Akibatnya, model tersebut hanya merupakan *Linear Unbiased Estimator* (LUE) karena perhitungan estimasi kesalahan standar tidak dapat diandalkan. Untuk menghindari masalah heteroskedastisitas dalam sebuah penelitian, model regresi yang baik harus memenuhi kriteria estimator *BLUE*.

Uji heteroskedastisitas *White* merupakan salah satu metode untuk menentukan ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Berikut ini adalah kriteria pengujian yang digunakan:

- a. Model persamaan yang digunakan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas jika nilai probabilitas pada hasil regresi melebihi taraf nyata.

- b. Model persamaan yang digunakan menunjukkan adanya heteroskedastisitas jika nilai probabilitas pada hasil regresi lebih kecil dari tingkat yang sebenarnya.

3.4.3 Uji Multikolinearitas

Menurut (Widarjono, 2007) dalam (Rizaldi, 2018) Model multikolinearitas adalah model regresi yang menunjukkan adanya hubungan linear antar variabel independen. Adanya masalah multikolinearitas pada model regresi yang digunakan tidak berpengaruh pada validitas kriteria BLUE karena estimator BLUE tidak mengharuskan regresi terhindar dari masalah multikolinearitas. Model regresi masih memenuhi kriteria BLUE meskipun memiliki varians yang tinggi.

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF mengukur multikolinearitas untuk variabel independen ke- i . VIF menghitung seberapa besar varians koefisien regresi yang diestimasi naik ketika variabel independen berhubungan secara linier dan bukan ortogonal. Nilai VIF akan naik sebanding dengan tingkat korelasi antar variabel independen. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 mengindikasikan adanya multikolinieritas, oleh karena itu jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka terdapat gejala multikolinieritas.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data runtun waktu yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 15 tahun, dari tahun 2007 hingga 2021 dengan model *error correction model*. Informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah Industri Besar dan Sedang Provinsi Banten (Y), Total Kredit Investasi (X1), Tingkat Suku Bunga (X2), dan PDRB ADHK (X3) di Provinsi Banten.

Tabel 4.1
Data Jumlah Unit Industri Besar dan Sedang, Total Kredit Investasi, Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi dan PDRB ADHK Tahun 2007-2021 Provinsi Banten

Tahun	Jumlah Industri Besar dan Sedang	Total Kredit Investasi (miliar)	Tingkat Suku Bunga (persen)	PDRB ADHK (juta)
2007	1786	7946	13.01	65046775.77
2008	1804	10510	14.4	68802910.30
2009	1695	11413	12.96	72031120.61
2010	1620	18203	12.28	271465283.23
2011	1583	27407	12.04	290545838.90
2012	1570	39495	11.27	310385592.44
2013	1570	53254	11.82	331099105.50
2014	1682	56057	12.36	349584667.76
2015	1682	63010	12.12	369209288.06
2016	1862	67419	11.2	389543932.29
2017	2515	70767	10.56	412639618.30
2018	2430	79039	10.38	436581428.06
2019	2927	75099	9.9	459666415.79
2020	3291	71840	8.88	444265085.76
2021	3399	75378	8.35	463472925.94

Sumber: Bank Indonesia 'Laporan Perkembangan Perekonomian Banten Tahun 2007-2021' dan Badan Pusat Statistik

4.1.2 Industri Besar dan Sedang (Y)

Berdasarkan tabel 4.1, unit industri besar dan sedang di Provinsi Banten mengalami variasi antara tahun 2007 dan 2021. Terdapat tiga belas unit industri besar dan sedang yang lebih sedikit pada tahun 2012. Jumlah unit industri besar dan sedang kemudian mengalami peningkatan tajam pada tahun 2017, meningkat dari 1862 menjadi 2515 unit.

4.1.3 Total Kredit Investasi (X1)

Realisasi total kredit investasi yang disalurkan kepada masyarakat selama periode 11 tahun mampu tumbuh stabil dari tahun 2007 hingga 2021 dan mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2020, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1. Jumlah total kredit investasi yang disalurkan kepada masyarakat turun sebesar Rp 259 miliar pada tahun 2019 dan Rp 259 miliar pada tahun 2020.

4.1.4 Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi (X2)

Suku bunga kredit investasi bervariasi antara tahun 2007 dan 2021, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1. Tahun 2008 merupakan puncak suku bunga tertinggi, yaitu 14,40%.

4.1.5 Produk Domestik Regional Bruto ADHK (X3)

Berdasarkan Tabel 4.1, PDRB ADHK di Provinsi Banten menunjukkan tren dari tahun 2007 hingga 2021. Pada tahun 2007, PDRB ADHK tercatat sebesar Rp 65.046.775,77 juta, dan terus tumbuh hingga mencapai Rp 463.472.925,94 juta pada tahun 2021. Pertumbuhan ini mencerminkan perkembangan ekonomi yang konsisten selama periode tersebut. Namun, terdapat perlambatan pertumbuhan pada tahun 2020, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemic COVID-19. Secara keseluruhan, data menunjukkan tren positif dalam kontribusi PDRB terhadap perekonomian Provinsi Banten.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model ECM. Analisis Model ECM digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang variabel total kredit investasi, tingkat suku bunga kredit investasi, dan PDRB terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Untuk mengetahui model yang digunakan dapat diketahui dengan beberapa uji.

4.2.1 Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit

Dalam penelitian ini, untuk menguji stasioneritas data, penulis menggunakan metode yang umum digunakan dalam bidang ekonometrika, yaitu Uji Akar Unit Augmented Dickey-Fuller.

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah menguji keberadaan akar unit untuk menentukan derajat integrasi dari data yang digunakan. Dalam penelitian ini, uji akar unit yang diterapkan adalah metode yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller. Dalam uji akar unit dan penentuan derajat integrasi, jika nilai t-statistik ADF lebih besar dari nilai yang tercantum pada *critical value*, maka hipotesis nol tentang adanya akar unit ditolak, sehingga data dianggap stasioner. Sebaliknya, jika nilai t-statistik ADF lebih kecil dari *critical value*, data tersebut belum stasioner, sehingga perlu dilakukan uji akar unit setelah data didiferensiasi. Data dinyatakan stasioner ketika nilai t-statistik lebih besar dari *critical value*, dan sebaliknya.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Salah satu syarat untuk memastikan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan kointegrasi adalah dengan menganalisis perilaku residual dari regresi yang digunakan. Residual tersebut harus bersifat stasioner agar dapat menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel-variabel tersebut. Adapun hasil pengujian terhadap kestasioneran residual adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.573922	0.0216
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ECT)
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 10:40
Sample (adjusted): 2008 2021
Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.031409	0.288593	-3.573922	0.0038
C	6.436926	79.46736	0.081001	0.9368
R-squared	0.515600	Mean dependent var		13.45847
Adjusted R-squared	0.475233	S.D. dependent var		410.3335
S.E. of regression	297.2488	Akaike info criterion		14.35858
Sum squared resid	1060282.	Schwarz criterion		14.44987
Log likelihood	-98.51006	Hannan-Quinn criter.		14.35013
F-statistic	12.77292	Durbin-Watson stat		1.580532
Prob(F-statistic)	0.003825			

Sumber: Lampiran VI

Setelah dilakukan pengujian DF untuk menguji residual yang dihasilkan, didapatkan bahwa residual stasioner pada data level yang terlihat dari nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5% (Prob 0.0216). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi.

4.2.3 Error Correction Model (ECM)

Pengujian terhadap stasioneritas data dan kointegrasi telah dilakukan, dengan hasil menunjukkan bahwa data penelitian tidak bersifat stasioner pada level, tetapi menjadi stasioner setelah dilakukan diferensiasi tingkat pertama. Selain itu, beberapa variabel terbukti memiliki hubungan kointegrasi, yang mengindikasikan adanya keseimbangan jangka panjang di antara variabel-variabel tersebut. Namun, dalam jangka pendek dapat terjadi ketidakseimbangan, sehingga metode yang digunakan selanjutnya adalah Error Correction Model (ECM). Dalam penelitian ini, ECM yang diterapkan mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Engle-Granger. Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan regresi untuk persamaan jangka panjang, dengan hasil sebagai berikut:

A. Analisis Jangka Panjang

Tabel 4. 3
Hasil Regresi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 10:39
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8320.506	1436.984	5.790257	0.0001
Total Kredit Investasi	0.014668	0.009396	1.561084	0.1468
Tingkat Suku Bunga	-481.3846	98.28421	-4.897883	0.0005
PDRB	-4.54E-06	1.96E-06	-2.314264	0.0410
R-squared	0.818117	Mean dependent var		2094.400
Adjusted R-squared	0.768512	S.D. dependent var		648.4203
S.E. of regression	311.9757	Akaike info criterion		14.54691
Sum squared resid	1070617.	Schwarz criterion		14.73572
Log likelihood	-105.1018	Hannan-Quinn criter.		14.54489
F-statistic	16.49277	Durbin-Watson stat		2.046849
Prob(F-statistic)	0.000220			

Sumber: Lampiran VII

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

Jumlah Industri = $8320.506 + 0.014668 \text{ Total Kredit Investasi} - 481.3846 \text{ Tingkat}$

$\text{Suku Bunga} - 4.54\text{E-}06 \text{ PDRB}$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

- Hasil uji t pada variabel total kredit investasi didapatkan koefisien sebesar 0.014668 dengan probabilitas $0.1468 > 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa variabel total kredit investasi tidak signifikan, artinya dalam jangka panjang variabel total kredit investasi tidak berpengaruh terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.
- Hasil uji t pada variabel tingkat suku bunga kredit investasi didapatkan koefisien sebesar -481,3846 dengan probabilitas $0.0005 < 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan, artinya dalam jangka panjang variabel tingkat suku bunga kredit investasi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.
- Hasil uji t pada variabel PDRB didapatkan koefisien sebesar -4,54E-06 dengan probabilitas $0.0410 < 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan, artinya dalam jangka panjang variabel PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.

B. Analisis Jangka Pendek

Tabel 4. 4
Hasil Regresi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 10:44
Sample (adjusted): 2008 2021
Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	259.3574	53.45800	4.851611	0.0009
Total Kredit Investasi	-0.031580	0.007361	-4.289967	0.0020
Tingkat Suku Bunga	-186.5588	61.84272	-3.016666	0.0146
PDRB	-2.09E-06	7.92E-07	-2.634129	0.0272
ECT(-1)	-0.769601	0.171637	-4.483893	0.0015
R-squared	0.799322	Mean dependent var	115.2143	
Adjusted R-squared	0.710132	S.D. dependent var	232.5898	
S.E. of regression	125.2250	Akaike info criterion	12.77055	
Sum squared resid	141131.8	Schwarz criterion	12.99879	
Log likelihood	-84.39388	Hannan-Quinn criter.	12.74943	
F-statistic	8.961983	Durbin-Watson stat	2.157796	
Prob(F-statistic)	0.003340			

Sumber: Lampiran VIII

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\text{Jumlah Industri} = 259.3574 - 0.031580 \text{ Total Kredit Investasi} - 186.5588 \text{ Tingkat Suku Bunga} - 2.09\text{E-}06 \text{ PDRB}$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel hasil regresi jangka pendek adalah sebagai berikut:

- Hasil uji t pada variabel total ktedit investasi didapatkan koefisien sebesar - 0.031580 dengan probabilitas $0.0020 < 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa variabel total kredit investasi signifikan, artinya dalam jangka pendek variabel total kredit investasi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.
- Hasil uji t pada variabel tingkat suku bunga kredit investasi didapatkan koefisien sebesar -186.5588 dengan probabilitas $0.0146 < 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga kredit investasi signifikan,

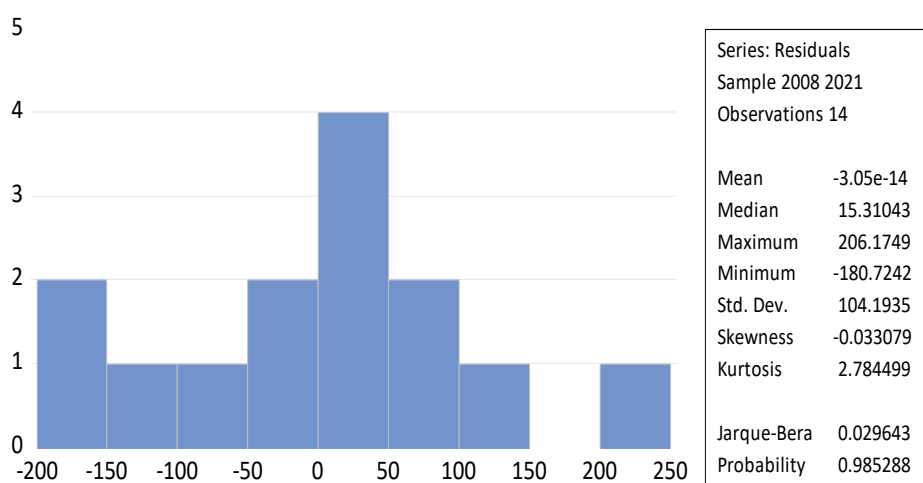
artinya dalam jangka pendek variabel tingkat suku bunga kredit investasi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.

- Hasil uji t pada variabel PDRB didapatkan koefisien sebesar $-2.09E-06$ dengan probabilitas $0.0272 < 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa variabel PDRB signifikan, artinya dalam jangka pendek variabel PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.

4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen dalam suatu model regresi, atau keduanya, memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan histogram residual. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas tersebut.

Tabel 4. 5
Uji Normalitas



Sumber: Lampiran IX

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas model adalah 0,985288. Temuan ini lebih tinggi dari alpha 0,05, menunjukkan bahwa model terdistribusi secara normal.

4.2.5 Uji OLS Jangka Pendek

A. Uji R-Squared

Berdasarkan pada hasil estimasi tabel hasil dari estimasi jangka pendek menghasilkan R^2 sebesar 0,799322 atau 79,9% artinya variabel independen (Total Kredit Investasi, Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, dan PDRB) mampu menjelaskan variabel dependennya (Jumlah Industri Besar dan Sedang) yang sisanya sebesar 20,1% dijelaskan oleh variabel residual dengan model lain yang tidak dimasukkan di dalam model tersebut.

B. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi di mana terdapat hubungan atau korelasi antara observasi yang berbeda dalam suatu data. Fenomena ini umumnya terjadi pada data deret waktu (*time series*), di mana terdapat keterkaitan antara variabel gangguan (*error term*) pada satu periode dengan variabel gangguan di periode lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode Breusch-Godfrey, yang lebih dikenal sebagai uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 4. 6
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.049608	Prob. F(2,7)	0.9519
Obs*R-squared	0.195660	Prob. Chi-Square(2)	0.9068

Sumber: Lampiran X

Berdasarkan Pada tabel P-Value Obs*R-squared = 0.195660 dan nilai probabilitasnya adalah 0.9068 dimana $0.9068 > \alpha 5\% (0.05)$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi.

C. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi fundamental dalam model Ordinary Least Squares (OLS) adalah bahwa varians residual harus konstan atau memenuhi kondisi homoskedastisitas. Jika residual memiliki varians yang tidak konstan (heteroskedastisitas), maka estimator OLS tidak akan bersifat BLUE (*Best*

Linear Unbiased Estimator) dan hanya menjadi Linier Unbiased Estimator. Akibatnya, jika estimator tidak memiliki varians minimum, maka perhitungan standar error menjadi tidak akurat, sehingga interval estimasi dan uji hipotesis yang bergantung pada distribusi t maupun F tidak dapat diandalkan dalam mengevaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Tabel 4. 7
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.594625	Prob. F(4,9)	0.6755
Obs*R-squared	2.926484	Prob. Chi-Square(4)	0.5702
Scaled explained SS	1.079099	Prob. Chi-Square(4)	0.8976

Sumber: Lampiran XI

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white-harvey maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena nilai Prob Chi-Square sebesar 0.8976 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hasilnya tidak signifikan atau gagal menolak hipotesis nol dan maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

D. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 8
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/27/25 Time: 12:33
Sample: 2007 2021
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2857.758	2.551356	NA
D(Total Kredit Investasi)	5.42E-05	2.306900	1.184538
D(Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi)	3824.522	2.099994	1.721692
D(PDRB)	6.27E-13	1.774961	1.321380
ECT(-1)	0.029459	1.994217	1.992998

Sumber: Lampiran XII

Dari hasil uji model ini didapatkan nilai Centred VIF masing-masing Variabel sebesar 1,184538 (Total Kredit Investasi), 1,721692 (Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi), dan 1,992998 (PDRB) karena nilai tersebut kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

4.3 Interpretasi Data dan Analisis Ekonomi

4.3.1 Hubungan Total Kredit Investasi terhadap Jumlah Industri

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel total kredit investasi dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Hal ini karena ketidaksesuaian alokasi kredit investasi dapat menjadi salah satu alasan mengapa total kredit investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Kredit investasi yang disalurkan kemungkinan tidak sepenuhnya difokuskan untuk pengembangan industri besar dan sedang, melainkan teralihkan ke sektor lain seperti usaha mikro dan kecil. Penelitian oleh (Lubis dan Kurniawan, 2015) menunjukkan bahwa tidak semua kredit investasi diarahkan pada sektor-sektor produktif yang dapat meningkatkan jumlah industri. Selain itu, faktor non-keuangan seperti regulasi pemerintah yang rumit, infrastruktur yang tidak memadai, dan keterbatasan tenaga kerja terampil juga menjadi hambatan dalam pengembangan industri, meskipun akses terhadap kredit tersedia (Simanjuntak, 2017). Selain itu, kurangnya daya serap industri terhadap kredit juga menjadi faktor penting. Beberapa industri besar dan sedang mungkin tidak tertarik atau tidak mampu mengakses kredit yang tersedia karena kurangnya perencanaan bisnis yang matang atau risiko keuangan yang dihadapi. (Purwanto, 2018) menemukan bahwa ketidakpastian ekonomi sering kali membuat sektor industri ragu untuk mengambil kredit. Kondisi ekonomi makro yang tidak stabil, seperti perlambatan ekonomi global, juga turut mempengaruhi kemampuan dan minat pelaku industri untuk memanfaatkan kredit investasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Harsono, 2019).

Namun dalam jangka pendek variabel total kredit investasi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Hal itu karena karena peningkatan kredit investasi tidak serta-merta mendorong pertumbuhan industri secara langsung, melainkan memerlukan waktu untuk diimplementasikan

secara efektif. Saat kredit investasi meningkat, perusahaan mungkin menghadapi beban keuangan tambahan, seperti bunga pinjaman yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi likuiditas mereka dalam jangka pendek dan menghambat ekspansi industri. Selain itu, proses investasi sering kali memerlukan perencanaan, pengadaan peralatan, dan pembangunan infrastruktur, yang tidak langsung berdampak pada peningkatan jumlah industri dalam waktu singkat. Faktor lain yang dapat memperburuk kondisi ini adalah ketidakpastian ekonomi, regulasi yang kompleks, atau keterbatasan tenaga kerja terampil, yang dapat menyebabkan kredit yang diterima belum mampu dikonversi menjadi pertumbuhan industri dalam jangka pendek. Oleh karena itu, alih-alih langsung meningkatkan jumlah industri, peningkatan total kredit investasi dalam jangka pendek justru dapat menciptakan tekanan finansial dan penyesuaian struktural yang sementara berdampak negatif terhadap sektor industri besar dan sedang di Provinsi Banten.

4.3.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi dengan Jumlah Industri Besar dan Sedang

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel tingkat suku bunga kredit investasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Hal ini sesuai dengan hipotesis di mana ketika tingkat suku bunga naik maka jumlah industri besar dan sedang mengalami penurunan. Hal ini karena tingkat suku bunga kredit investasi yang tinggi dapat mempengaruhi secara negatif jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten karena suku bunga yang tinggi meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan. Saat biaya untuk meminjam meningkat, pelaku industri cenderung mengurangi pengambilan kredit atau bahkan mengurungkan niat untuk berinvestasi dalam memperluas atau mendirikan industri baru. Penelitian oleh (Setiawan dan Nugroho, 2016) menemukan bahwa peningkatan suku bunga kredit membuat pengusaha enggan untuk mengambil kredit investasi karena risiko gagal bayar yang lebih tinggi, sehingga menurunkan pertumbuhan industri.

Selain itu, suku bunga yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan industri besar dan sedang untuk memanfaatkan peluang pasar yang muncul, karena mereka harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk membayar bunga kredit dibandingkan

untuk investasi produktif. Dalam penelitian oleh (Susanto, 2018), dinyatakan bahwa suku bunga tinggi menekan margin keuntungan perusahaan, terutama di sektor industri yang membutuhkan modal besar. Kondisi ini berdampak negatif pada pertumbuhan industri, karena perusahaan lebih memilih menunda investasi hingga kondisi suku bunga menjadi lebih rendah atau stabil.

4.3.3 Hubungan PDRB terhadap Jumlah Industri Besar dan Sedang

Dari hasil regresi didapatkan bahwa variabel PDRB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten. Hal ini karena Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dapat memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang dapat dilihat dari perspektif ketidakseimbangan struktur ekonomi. Peningkatan PDRB ADHK sering kali mencerminkan pertumbuhan sektor ekonomi tertentu, seperti sektor jasa atau teknologi, yang mungkin tidak secara langsung mendukung pertumbuhan industri besar dan sedang. Ketika sektor non-industri menjadi dominan dalam kontribusinya terhadap PDRB, alokasi sumber daya (seperti tenaga kerja, modal, dan investasi) cenderung bergeser ke sektor-sektor tersebut, sehingga mengurangi insentif bagi pengembangan sektor industri besar dan sedang. Hal ini sejalan dengan konsep deindustrialisasi, di mana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah justru beriringan dengan penurunan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap total ekonomi. Menurut penelitian Szirmai dan Verspagen (2015), modernisasi ekonomi dapat menyebabkan sektor jasa tumbuh lebih pesat, menggantikan manufaktur sebagai pendorong utama ekonomi, terutama di negara-negara berkembang.

Selain itu, PDRB yang tinggi dapat menunjukkan efisiensi ekonomi yang meningkat, termasuk dalam sektor industri, sehingga kapasitas produksi dapat ditingkatkan tanpa harus menambah unit industri baru. Teknologi modern, otomatisasi, dan peningkatan efisiensi operasional dapat membuat kebutuhan akan industri baru menjadi berkurang, meskipun output keseluruhan tetap meningkat. Hal ini didukung oleh argumen Kuznet (1995) tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural, di mana wilayah dengan PDRB tinggi cenderung berinvestasi pada peningkatan produktivitas daripada ekspansi kuantitas industri.

Dengan demikian, walaupun PDRB meningkat, jumlah industri besar dan sedang tidak selalu bertambah, atau bahkan dapat menurun jika pengalihan sumber daya ke sektor lain atau efisiensi teknologi menjadi lebih dominan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

- a. Berdasarkan hasil regresi *error correction model* didapatkan bahwa dalam jangka panjang variabel total kredit investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten, sedangkan dalam jangka pendek variabel total kredit investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.
- b. Berdasarkan hasil regresi *error correction model* didapatkan bahwa variabel tingkat suku bunga kredit investasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.
- c. Berdasarkan hasil regresi *error correction model* didapatkan bahwa variabel PDRB dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten.
- d. Secara simultan Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana tingkat suku bunga kredit investasi, total kredit investasi, dan PDRB berdampak pada ekspansi unit industri besar dan menengah di Provinsi Banten antara tahun 2007 dan 2021.

5.2 Implikasi

- a. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang dapat mengoptimalkan peran total kredit investasi dalam mendorong pertumbuhan industri besar dan sedang di Provinsi Banten, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, di mana total kredit investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan, pemerintah dapat mengevaluasi kembali skema penyaluran kredit dengan memastikan bahwa akses pembiayaan tidak membebani pelaku industri, misalnya melalui penyesuaian persyaratan kredit, subsidi bunga, atau program restrukturisasi kredit bagi industri yang mengalami kesulitan. Sementara itu, dalam jangka panjang, meskipun pengaruh total kredit investasi bersifat positif namun tidak signifikan, diperlukan upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan kredit agar berdampak lebih besar terhadap pertumbuhan industri. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi penyediaan insentif fiskal, pendampingan bagi pelaku industri dalam mengelola investasi, serta peningkatan infrastruktur dan kebijakan industri yang mendukung daya serap kredit sehingga investasi dapat lebih produktif dan berkontribusi secara berkelanjutan terhadap perkembangan sektor industri.
- b. Pemerintah perlu mengambil langkah strategis untuk menekan dampak negatif dari tingkat suku bunga kredit investasi terhadap jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kebijakan yang dapat diterapkan meliputi penyesuaian suku bunga investasi agar lebih kompetitif, pemberian subsidi bunga bagi sektor industri prioritas, serta penguatan skema kredit dengan jaminan yang lebih fleksibel guna mendorong aksesibilitas pembiayaan bagi pelaku industri. Selain itu, pemerintah juga dapat meningkatkan efektivitas program pendampingan dan insentif fiskal untuk mengurangi beban biaya modal, sehingga industri tetap memiliki daya tahan dan mampu berkembang meskipun menghadapi tekanan dari tingginya suku bunga kredit investasi.
- c. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang dapat mengurangi dampak negatif dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap

jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Banten, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi penguatan kebijakan industri yang berorientasi pada pemerataan pertumbuhan ekonomi, pemberian insentif bagi industri yang terdampak oleh perubahan struktur ekonomi, serta peningkatan daya saing sektor manufaktur melalui investasi dalam infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah dapat mengembangkan ekosistem bisnis yang lebih kondusif agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya terpusat pada sektor tertentu, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan ekspansi industri besar serta sedang di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, N. D. (2018). Pengaruh Keberadaan Industrialisasi Terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat Provinsi Banten. *Jurnal Fe UII*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14363>
- Badaruddin. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 12(1), 1–12. <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/1212015/article/cite/93/ApaCitationPlugin>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6th ed.). John Wiley & Sons.
- Dharmawan, A. (1986). *Aspek-aspek dalam sosiologi industri*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Harsono, B. (2019). Pengaruh Ketidakstabilan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Investasi di Sektor Industri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 123-145.
- Hasniar. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja (Kmk) Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Jeneponto Di Kabupaten Jeneponto*.
- Kalesaran, C. O., J.Kumaat, R., & Mandeij, D. (2016). Analisis Determinan Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Sulawesi Utara Periode 2008.1-2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 831–838.
- Kuznets, S. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1-28.
- Laksmono R, D., Suhaedi, S., Kusmiarso, B., I, A., Pramono, B., Hutapea, E. G., & Pambudi, S. (2003). Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(4), 123–150. <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i4.283>
- Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia. (2023). *Program Kredit Investasi untuk Industri Manufaktur*. Diakses dari <https://www.lpei.go.id>.
- Lubis, A., & Kurniawan, D. (2015). Analisis Efektivitas Kredit Investasi dalam Pengembangan Industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 34-47.
- Nainggolan, D. U. (2019). *Pengaruh Jumlah Kredit Dan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Terhadap Jumlah Nasabah Kredit Pada Pt Bank Sumut Cabang Iskandar Muda Medan*. 5–10.
- Prasetiantono, T. (2000). *Keluar dari Krisis: Analisis Ekonomi Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

- Purwanto, S. (2018). Dampak Kredit Investasi terhadap Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat dan Banten. *Jurnal Manajemen Industri*, 5(2), 98-112.
- Rahmawati, R. (2016). *Determinan Pertumbuhan Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Indonesia (Periode Tahun 2008:IV - Tahun 2015:IV)*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/108859/>
- Rizaldi, M. A. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi dan Total Kredit Investasi Terhadap Pertumbuhan Jumlah Unit Industri Besar dan Sedang Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2000 - 2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7, 1–25.
- Setiawan, A., & Nugroho, T. (2016). Dampak Suku Bunga Kredit terhadap Pertumbuhan Industri di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(3), 45-58.
- Simanjuntak, P. (2017). Faktor-Faktor Penghambat Pertumbuhan Industri di Indonesia: Studi Kasus Banten dan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 56-67.
- Simanjuntak, W. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Pinjaman Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Medan Area*, 59. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPrE2E0FZmFNolIGjnLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1716994309/R O=10/RU=https%3A%2F%2Frepository.uma.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F11577%2F1%2F1583302037%2520-%2520Wina%2520Simanjuntak%2520-%2520Ful
- Soeharto, H. (2021). *Reformasi Ekonomi dan Industrialisasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ilmu Ekonomi.
- Susanto, B. (2018). Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Industri Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 134-148.
- Szirmai, A., & Verspagen, B. (2015). Manufacturing and economic growth in developing countries, 1950–2005. *Structural Change and Economic Dynamics*, 34, 46–59.
- Tim Dosen Ekonometrika Universitas Brawijaya. (2015). *Buku Pedoman Praktikum Ekonometrika*. Universitas Brawijaya.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis Ed.2*. Ekonesia.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (6th ed.). Cengage Learning.
- Wulandari, D., & Sipahutar, M. A. (2021). Pengaruh Loan To Deposit Ratio Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Return On Asset. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1), 107–114. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i1.493>

LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Tahun	Jumlah Industri Besar dan Sedang	Total Kredit Investasi (miliar)	Tingkat Suku Bunga (persen)	PDRB (juta)
2007	1786	7946	13.01	65046775.77
2008	1804	10510	14.4	68802910.30
2009	1695	11413	12.96	72031120.61
2010	1620	18203	12.28	271465283.23
2011	1583	27407	12.04	290545838.90
2012	1570	39495	11.27	310385592.44
2013	1570	53254	11.82	331099105.50
2014	1682	56057	12.36	349584667.76
2015	1682	63010	12.12	369209288.06
2016	1862	67419	11.2	389543932.29
2017	2515	70767	10.56	412639618.30
2018	2430	79039	10.38	436581428.06
2019	2927	75099	9.9	459666415.79
2020	3291	71840	8.88	444265085.76
2021	3399	75378	8.35	463472925.94

Lampiran II

UJI STASIONERITAS/UJI ROOT TEST VARIABEL Y (2nd & INTERCEPT)

Null Hypothesis: D(Y,2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.614920	0.0003
Test critical values: 1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(Y,3)
 Method: Least Squares
 Date: 01/27/25 Time: 10:28
 Sample (adjusted): 2011 2021
 Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1),2)	-3.132357	0.473529	-6.614920	0.0002
D(Y(-1),3)	0.860086	0.256305	3.355709	0.0100
C	108.7968	62.31026	1.746050	0.1189
R-squared	0.923033	Mean dependent var		-26.36364
Adjusted R-squared	0.903791	S.D. dependent var		629.2100
S.E. of regression	195.1654	Akaike info criterion		13.61257
Sum squared resid	304716.4	Schwarz criterion		13.72109
Log likelihood	-71.86915	Hannan-Quinn criter.		13.54417
F-statistic	47.97033	Durbin-Watson stat		2.059529
Prob(F-statistic)	0.000035			

Lampiran III UJI ROOT TEST VARIABEL X1 (2nd & NONE)

Null Hypothesis: D(X1,2) has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.798507	0.0110
Test critical values: 1% level	-2.847250	
5% level	-1.988198	
10% level	-1.600140	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 9

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(X1,3)
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 10:32
Sample (adjusted): 2013 2021
Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1),2)	-2.483463	0.887424	-2.798507	0.0381
D(X1(-1),3)	1.035834	0.800272	1.294351	0.2521
D(X1(-2),3)	0.685939	0.648260	1.058123	0.3384
D(X1(-3),3)	0.746751	0.402937	1.853270	0.1230
R-squared	0.854791	Mean dependent var		434.7778
Adjusted R-squared	0.767665	S.D. dependent var		10997.21
S.E. of regression	5300.781	Akaike info criterion		20.29020
Sum squared resid	1.40E+08	Schwarz criterion		20.37785
Log likelihood	-87.30589	Hannan-Quinn criter.		20.10104
Durbin-Watson stat	1.505082			

Lampiran IV

UJI ROOT TEST VARIABEL X2 (1st & INTERCEPT)

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.048689	0.0019
Test critical values: 1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 13

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X2,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/27/25 Time: 10:34
 Sample (adjusted): 2009 2021
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-1.115589	0.220966	-5.048689	0.0004
C	-0.502106	0.176874	-2.838784	0.0161
R-squared	0.698541	Mean dependent var		-0.147692
Adjusted R-squared	0.671136	S.D. dependent var		1.020720
S.E. of regression	0.585349	Akaike info criterion		1.907420
Sum squared resid	3.768964	Schwarz criterion		1.994336
Log likelihood	-10.39823	Hannan-Quinn criter.		1.889555
F-statistic	25.48927	Durbin-Watson stat		1.156996
Prob(F-statistic)	0.000373			

Lampiran V
UJI ROOT TEST VARIABEL X3 (1st & INTERCEPT)

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.802802	0.0155
Test critical values: 1% level	-4.057910	
5% level	-3.119910	
10% level	-2.701103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 13

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X3,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/27/25 Time: 10:36
 Sample (adjusted): 2009 2021
 Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X3(-1))	-1.127302	0.296440	-3.802802	0.0029
C	34072707	17246564	1.975623	0.0738
R-squared	0.567972	Mean dependent var		1188593.
Adjusted R-squared	0.528697	S.D. dependent var		78370000
S.E. of regression	53802212	Akaike info criterion		38.58017
Sum squared resid	3.18E+16	Schwarz criterion		38.66708
Log likelihood	-248.7711	Hannan-Quinn criter.		38.56230
F-statistic	14.46131	Durbin-Watson stat		2.056888
Prob(F-statistic)	0.002929			

Lampiran VI
UJI ROOT TEST VARIABEL ECT (LEVEL & INTERCEPT)

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.573922	0.0216
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 01/27/25 Time: 10:40
 Sample (adjusted): 2008 2021
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.031409	0.288593	-3.573922	0.0038
C	6.436926	79.46736	0.081001	0.9368
R-squared	0.515600	Mean dependent var		13.45847
Adjusted R-squared	0.475233	S.D. dependent var		410.3335
S.E. of regression	297.2488	Akaike info criterion		14.35858
Sum squared resid	1060282.	Schwarz criterion		14.44987
Log likelihood	-98.51006	Hannan-Quinn criter.		14.35013
F-statistic	12.77292	Durbin-Watson stat		1.580532
Prob(F-statistic)	0.003825			

Lampiran VII HASIL REGRESI JANGKA PANJANG

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 10:39
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

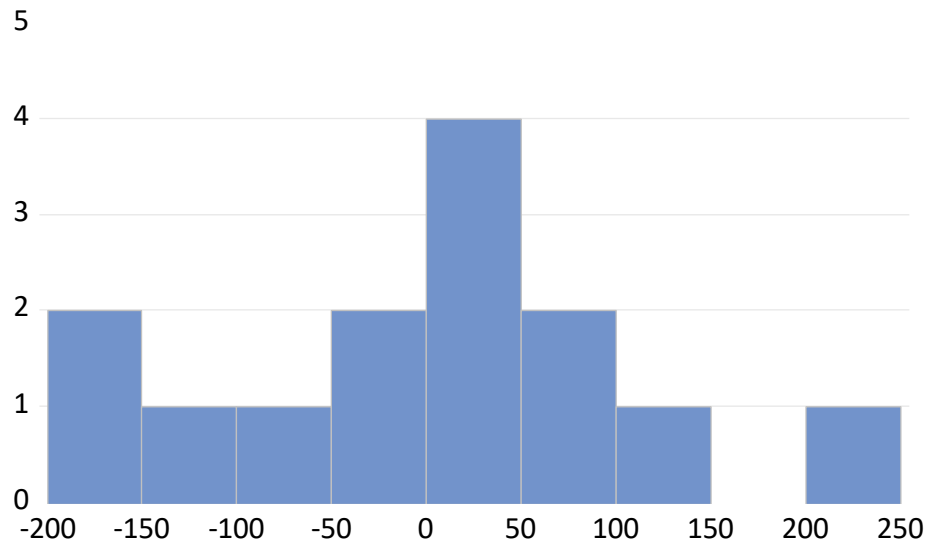
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8320.506	1436.984	5.790257	0.0001
X1	0.014668	0.009396	1.561084	0.1468
X2	-481.3846	98.28421	-4.897883	0.0005
X3	-4.54E-06	1.96E-06	-2.314264	0.0410
R-squared	0.818117	Mean dependent var	2094.400	
Adjusted R-squared	0.768512	S.D. dependent var	648.4203	
S.E. of regression	311.9757	Akaike info criterion	14.54691	
Sum squared resid	1070617.	Schwarz criterion	14.73572	
Log likelihood	-105.1018	Hannan-Quinn criter.	14.54489	
F-statistic	16.49277	Durbin-Watson stat	2.046849	
Prob(F-statistic)	0.000220			

Lampiran VIII **HASIL REGRESI JANGKA PENDEK/ECM**

Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 10:44
Sample (adjusted): 2008 2021
Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	259.3574	53.45800	4.851611	0.0009
D(X1)	-0.031580	0.007361	-4.289967	0.0020
D(X2)	-186.5588	61.84272	-3.016666	0.0146
D(X3)	-2.09E-06	7.92E-07	-2.634129	0.0272
ECT(-1)	-0.769601	0.171637	-4.483893	0.0015
R-squared	0.799322	Mean dependent var		115.2143
Adjusted R-squared	0.710132	S.D. dependent var		232.5898
S.E. of regression	125.2250	Akaike info criterion		12.77055
Sum squared resid	141131.8	Schwarz criterion		12.99879
Log likelihood	-84.39388	Hannan-Quinn criter.		12.74943
F-statistic	8.961983	Durbin-Watson stat		2.157796
Prob(F-statistic)	0.003340			

Lampiran IX Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2008 2021	
Observations 14	
Mean	-3.05e-14
Median	15.31043
Maximum	206.1749
Minimum	-180.7242
Std. Dev.	104.1935
Skewness	-0.033079
Kurtosis	2.784499
Jarque-Bera	0.029643
Probability	0.985288

Lampiran X Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.049608	Prob. F(2,7)	0.9519
Obs*R-squared	0.195660	Prob. Chi-Square(2)	0.9068

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 12:36
Sample: 2008 2021
Included observations: 14
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.924606	62.12328	-0.030980	0.9761
D(X1)	0.001002	0.009859	0.101622	0.9219
D(X2)	-0.000246	69.69862	-3.54E-06	1.0000
D(X3)	-1.14E-07	9.64E-07	-0.118620	0.9089
ECT(-1)	0.020388	0.218613	0.093260	0.9283
RESID(-1)	-0.145156	0.460885	-0.314951	0.7620
RESID(-2)	0.017279	0.458627	0.037675	0.9710
R-squared	0.013976	Mean dependent var	-3.05E-14	
Adjusted R-squared	-0.831188	S.D. dependent var	104.1935	
S.E. of regression	140.9961	Akaike info criterion	13.04219	
Sum squared resid	139159.4	Schwarz criterion	13.36172	
Log likelihood	-84.29536	Hannan-Quinn criter.	13.01262	
F-statistic	0.016536	Durbin-Watson stat	1.896608	
Prob(F-statistic)	0.999962			

Lampiran XI

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.594625	Prob. F(4,9)	0.6755
Obs*R-squared	2.926484	Prob. Chi-Square(4)	0.5702
Scaled explained SS	1.079099	Prob. Chi-Square(4)	0.8976

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/27/25 Time: 12:35
Sample: 2008 2021
Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12743.93	6376.730	1.998505	0.0767
D(X1)	-0.547574	0.878094	-0.623594	0.5484
D(X2)	-7862.460	7376.900	-1.065822	0.3143
D(X3)	-9.92E-05	9.45E-05	-1.049611	0.3213
ECT(-1)	-26.34381	20.47368	-1.286716	0.2303
R-squared	0.209035	Mean dependent var		10080.84
Adjusted R-squared	-0.142506	S.D. dependent var		13974.86
S.E. of regression	14937.45	Akaike info criterion		22.33358
Sum squared resid	2.01E+09	Schwarz criterion		22.56182
Log likelihood	-151.3351	Hannan-Quinn criter.		22.31246
F-statistic	0.594625	Durbin-Watson stat		2.174976
Prob(F-statistic)	0.675550			

Lampiran XII

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 01/27/25 Time: 12:33
 Sample: 2007 2021
 Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2857.758	2.551356	NA
D(X1)	5.42E-05	2.306900	1.184538
D(X2)	3824.522	2.099994	1.721692
D(X3)	6.27E-13	1.774961	1.321380
ECT(-1)	0.029459	1.994217	1.992998